



## INTERTEKSTUALITAS NOVEL KALATIDHA KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

<sup>1</sup>Utari Rachma Siwi; <sup>2</sup>Amrizal; <sup>3</sup>Sarwit Sarwono

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pendidikan Bahasa dan Seni  
FKIP Universitas Bengkulu*

*Korespondensi: utarirachmaotaku@gmail.com*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan intertekstualitas dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma melalui tinjauan ekspansi, konversi, modifikasi dan ekserp. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan pendekatan intertekstual untuk mengetahui hubungan antara teks novel dengan karya atau teks asalnya. Hasil penelitian ini adalah intertekstualitas dalam novel *Kalatidha*, meliputi (1) ekspansi pada delapan dari sebelas gagasan cerita Nugroho Suksmanto, tokoh cerpen *Perburuan Wirog* karya Nugroho Suksmanto, peristiwa G30S/PKI dalam berita koran tahun 1965, dan wujud penokohan Nyi Rara Kidul; (2) konversi pada bait ke-7 *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (puisi ke novel) dan lirik lagu "Johnny B. Goode" karya Chuck Berry (lirik lagu ke novel); (3) modifikasi pada tiga dari sebelas gagasan cerita Nugroho Suksmanto, tataran linguistik (tata kata dan kalimat) cerpen *Perburuan Wirog* karya Nugroho Suksmanto, sikap dan sifat penokohan Nyi Rara Kidul, dan latar belakang Johnny B. Goode pada tokoh Joni Gila; dan (4) ekserp pada lukisan *Kematian Marat* Jacques-Louis David. Berdasarkan transformasi karya atau teks asal dalam novel *Kalatidha* diketahui bahwa ekspansi dan modifikasi mendominasi penulisan novel disertai dua konversi dan satu ekserp. Peneliti menemukan sebelas gagasan Nugroho Suksmanto merupakan induk interteks novel *Kalatidha*. Hal ini berdasarkan pada sebelas gagasan Nugroho Suksmanto memuat topik-topik yang berhubungan dengan kondisi zaman rusak dalam novel *Kalatidha*. Disimpulkan bahwa novel *Kalatidha* merupakan karya sasta yang ditulis dengan mentransformasikan karya atau teks asal menjadi teks baru untuk menceritakan suatu zaman edan atau zaman kekacauan yang terjadi di Indonesia ketika masyarakat melakukan berbagai kejahatan yang merugikan orang lain.

**Kata Kunci:** Intertekstualitas, novel

**Abstract**

This study aims to identify and describe the intertextuality in the *Kalatidha* novel by Seno Gumira Ajidarma through expansion, conversion, modification and expression reviews. This reseach is literary reseach with an intertextual approach to determinate the relationship between the novel text and the original work or text. The result of this research are the intertextuality in the novel *Kalatidha*, which includes (1) expansion on eight of the eleven story ideas by Nugroho Suksmanto, the character of *Perburuan Wirog* short story by Nugroho Suksmanto, the G30S/PKI incident in newspaper on 1965, and the manifestation of *Nyi Rara Kidul*; (2) conversion on the 7<sup>th</sup> verse of *Serat Kalatidha* by Raden Ngabehi Ranggawarsita (poetry to novel), and the lyrics of *Johnny B. Goode* by Chuck Berry (song lyrics to novel); (3) modification on three of the eleven story ideas by Nugroho Suksmanto, the linguistic level (word and sentence structure) of the *Perburuan Wirog* short story

by Nugroho Suksmanto, the attitudes and personality of Nyi Rara Kidul, and the background of Johnny B. Goode on the character Joni Gila; and (4) expression on the *Kematian Marat's* painting by Jacques-Louis David. Based on the transformation of the original work or text in the *Kalatidha* novel, it is known that expansion and modification dominate novel writing, accompanied by two conversions and one ekserp. Researchers found eleven ideas by Nugroho Suksmanto as the main intertext for the novel *Kalatidha*. This is based on the eleven ideas of Nugroho Suksmanto covering topics related to the conditions of the chaotic times in the novel *Kalatidha*. It is concluded that the *Kalatidha* novel is a literary work written by transforming the original work or text into a new text to tell a crazy era or an chaos era that occurred in Indonesia when people committed various crimes that harm others.

**Keywords:** Intertextuality, novel

## **PENDAHULUAN**

Munculnya suatu peristiwa ditafsirkan secara berbeda berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan kreativitas sastrawan untuk menghasilkan karya sastra. Karya yang diciptakan menjadi gagasan yang memperkenalkan dan mengingatkan masyarakat tentang fakta, informasi dan peristiwa yang patut diketahui serta dampak-dampak yang ditimbulkan. Kemunculan karya sastra tersebut memberikan inspirasi secara langsung dan tidak langsung pada karya selanjutnya, termasuk prosa fiksi berbentuk novel.

Nurgiyantoro (2010: 4) memandang novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia (dunia imajinatif) yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Unsur-unsur itu sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata melalui peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak sungguh ada dan terjadi, serta terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri.

Pengarang dapat menemukan inspirasi novel dengan mengamati peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Cara lain yang dapat dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan informasi yang dianggap penting bagi riset karyanya. Pengarang juga dapat membaca karya terdahulu yang memiliki unsur yang sama dengan rancangan karyanya, sehingga dapat menyusun dan mengembangkan konsep cerita baru yang lebih baik dari karya yang sudah ada atau karya sebelumnya.

Novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma adalah novel yang memiliki hubungan dengan peristiwa dan karya tertentu. Novel *Kalatidha* mengisahkan zaman *edan* atau zaman kekacauan ketika masyarakat Indonesia melakukan berbagai tindak kejahatan seperti pencidukan, pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan dan penipuan, hingga perbuatan jahat tersebut dianggap lumrah oleh masyarakat. Tokoh "Aku" mampu mengembara di dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia mistik (*transedental*). Sudut pandang pertama tokoh "Aku" menuturkan peristiwa yang terjadi dan dampak yang ditimbulkan setelahnya sebagai pengamat peristiwa atau narator cerita.

Seno Gumira Ajidarma pada *Pengantar Kalatidha Edisi Kritis* (dalam novel *Kalatidha*, 2019: ix-xi) mengungkapkan bahwa novel *Kalatidha* ditulis berdasarkan sebelas gagasan dari Nugroho Suksmanto, yang pada saat itu mencari penulis untuk cerita yang digagasnya. Cerita yang ingin dibuat Nugroho Suksmanto bukan riwayat hidup seseorang,

melainkan sejumlah topik yang berhubungan dengan berbagai pengalaman hidupnya sendiri. Peran Seno Gumira Ajidarma dalam novel *Kalatidha* adalah sebagai penulis cerita berdasarkan gagasan Nugroho Suksmanto.

Seno Gumira Ajidarma (2019: xi) juga mengungkapkan bahwa dia menulis ulang kisah tikus wirog dari cerpen *Perburuan Wirog* karangan Nugroho Suksmanto sebagai bagian Bab 2 novel *Kalatidha*. Cerpen *Perburuan Wirog* terdapat dalam buku antologi cerpen *Perburuan Celana Dalam*, terbit tahun 2006. Seno Gumira Ajidarma juga mengutip berita koran Angkatan Bersendjata, Bintang Timur, Kompas, dan Berita Yudha terbitan tahun 1965-1966, yang memberitakan peristiwa G30S/PKI, kebijakan pemerintahan dan militer Indonesia, dan kehidupan masyarakat pada masanya.

Judul *Kalatidha* pada novel memiliki kesamaan judul dengan puisi *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873), seorang pujangga Keraton Surakarta. Pada bagian pembuka novel *Kalatidha* (Ajidarma, 2019: v) tercantum teks terjemahan bait ke-7 puisi *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Selain kutipan puisi *Serat Kalatidha*, terdapat tokoh Penguasa Samudera Cahaya yang menginterpretasikan mitos Nyi Rara Kidul. Adanya mitos Nyi Rara Kidul dalam cerita ditegaskan pengarang pada *Pengantar Kalatidha Edisi Kritis* (dalam novel *Kalatidha*, 2019: x), yang menyatakan bahwa mitos Nyi Rara Kidul adalah salah satu gagasan ceritanya.

Dalam novel *Kalatidha* terdapat foto lukisan *Kematian Marat* karya Jacques-Louis David (halaman 105), yang menampilkan kondisi mayat A. Marat setelah dibunuh di kediamannya. Novel *Kalatidha* memiliki dua kasus pembunuhan yang mendeskripsikan kondisi jasad korbannya, yaitu pembunuhan staf rumah sakit jiwa dan pembunuhan pasangan orang tua. Terakhir, terdapat lirik lagu “Johnny B. Goode” karya Chuck Berry (halaman 193-194) yang berkisah tentang seorang anak laki-laki baik bernama *Johnny B. Goode*. Novel *Kalatidha* juga memiliki tokoh bernama Joni Gila yang jadi gila dan membunuh ayahnya, hingga masuk ke rumah sakit jiwa.

Adanya karya atau teks lain dalam novel *Kalatidha* menjadi pandangan awal bahwa novel *Kalatidha* memiliki hubungan dengan teks lain. Dikemukakan oleh Julia Kristeva (lewat Culler, 1997; dalam Teeuw, 2013: 52) bahwa tiap teks merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Tiap teks yang lebih mengambil unsur-unsur tertentu yang dipandang baik teks-teks sebelumnya, yang kemudian diolah dalam karya sendiri berdasarkan tanggapan pengarang yang bersangkutan (Teeuw, 2013: 52-53).

Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra* (2013: 113), menjelaskan prinsip intertekstual adalah setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, atau kerangka. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa teks baru hanya meneladani teks lain atau memenuhi kerangka yang telah diberikan lebih dahulu. Penyimpangan dan transformasi model teks yang sudah ada mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki atau disimpangi dari karya sastra sebelumnya, sehingga pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya.

Dengan menelusuri teks-teks yang memiliki hubungan antarteks dengan novel *Kalatidha*, peneliti dapat mendeskripsikan prinsip intertekstualitas dari novel melalui persamaan dan perbedaan teks, serta ditinjau dari ekspansi, konversi, modifikasi dan

ekserp untuk mengetahui hubungan teks novel dengan karya atau teks asalnya. Menurut Michail Riffaterre (Pradopo, 2019: 167), hipogram adalah teks sastra yang menjadi latar penciptaan karya sastra sesudahnya. Michail Riffaterre (Endraswara, 2010: 83) juga menjelaskan intertekstualitas dapat ditelusuri melalui wujud hipogram pada karya sastra, yaitu (1) ekspansi, yakni perluasan atau pengembangan hipogram; (2) konversi, berupa pemutarbalikan hipogram atau metriknya; (3) modifikasi, berkaitan dengan tataran linguistik (manipulasi kata dan kalimat) dan kesusasteraan (manipulasi tokoh dan plot cerita); dan (4) ekspresi atau ekserp, berupa intisari unsur atau episode dari hipogram.

Berdasarkan asumsi adanya hubungan antara novel *Kalatiidba* dan teks-teks lain, kajian yang digunakan adalah kajian intertekstual untuk mendeskripsikan prinsip intertekstualitas dalam novel *Kalatiidba*. Kajian pada novel *Kalatiidba* perlu dilakukan untuk mengetahui penafsiran pengarang terhadap gagasan dan teks karya sebelumnya. Kemudian, dapat diketahui interpretasi dan transformasi gagasan dan teks tersebut dalam penulisan karya sastra baru oleh pengarang.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual pada novel *Kalatiidba* untuk menemukan teks yang memiliki intertekstual pada karya sastra dan menentukan transformasi karya asal yang terdapat dalam novel *Kalatiidba* melalui tinjauan ekspansi, konversi, modifikasi dan ekserp. Data yang digunakan pada penelitian adalah hasil catatan telaah novel *Kalatiidba Edisi Kritis* karya Seno Gumira Ajidarma terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2019.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca sumber data dengan teliti dan mencatat data yang ditemukan. Data dianalisis berdasarkan kaidah intertekstualitas dengan cara (1) menemukan hubungan antara teks karya asal dan teks novel *Kalatiidba*, (2) menafsirkan hubungan antarteks novel dan karya asal, (3) menentukan transformasi karya asal dalam novel *Kalatiidba* melalui tinjauan ekspansi, konversi, modifikasi dan ekserp, serta (4) membuat kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan transformasi interteks yang mendominasi dan karya asal yang menjadi induk interteks novel *Kalatiidba*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Kalatiidba* karya Seno Gumira Ajidarma menceritakan suatu zaman terjadinya kekacauan dan penyimpangan oleh masyarakat akibat melakukan tindak kejahatan, melanggar hukum dan berperilaku menyimpang dari adat istiadat tanpa mepedulikan dampak perbuatannya. Novel *Kalatiidba* berlatar Indonesia sekitar tahun 1965 pasca peristiwa Gerakan 30 September/PKI. Tokoh Aku (tokoh utama) menyaksikan pencidukan anggota PKI, pembakaran rumah saudara kembar, pembunuhan calon tahanan politik, serta pemerkosaan dan penganiayaan di rumah sakit jiwa.

Peneliti mengidentifikasi tujuh karya atau teks lain yang dimuat dalam novel *Kalatiidba*, baik sebagian maupun keseluruhan. Tujuh karya atau teks asli teridentifikasi memiliki intertekstualitas dengan novel *Kalatiidba*, yaitu (1) *Sebelas Gagasan Cerita* Nugroho Suksmanto, (2) *Cerpen Perburuan Wirog* karya Nugroho Suksmanto (2003), (3) *Bait Ke-7 Serat Kalatiidba* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873), (4) *Mitos Nyi Rara Kidul*, (5) *Lukisan Kematian Marat* karya Jacques-Louis David (1748-1825), (6) *Lirik*

Lagu *Johnny B. Goode* karya Chuck Berry (1957), dan (7) Kutipan Berita Koran *Angkatan Bersendjata, Bintang Timur, Kompas* dan *Berita Yudha* Tahun 1965.

Karya atau teks yang teridentifikasi menjadi bagian tekstual dalam novel *Kalatidha* dan mengalami transformasi yang menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan antara teks novel dan teks aslinya. Peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan antara karya asal dengan teks di dalam novel *Kalatidha*, mencakup tataran kesastraan (tema, alur, penokohan, dan latar) dan linguistik (tata kata dan tata kalimat). Hal itu menunjukkan bahwa novel *Kalatidha* memiliki intertekstualitas dengan karya atau teks lain dan dapat ditelusuri dengan meninjau transformasi teks yang dilakukan, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Pada penjelasan lebih lanjut, transformasi intertekstual novel *Kalatidha* terhadap karya atau teks asalnya, sebagai berikut:

### **Ekspansi dan Modifikasi pada Sebelas Gagasan Cerita Nugroho Suksmanto**

Seno Gumira Ajidarma telah mengungkapkan dalam *Pengantar Kalatidha Edisi Kritis* (2019: ix-xi) bahwa novel *Kalatidha* dibuat berdasarkan gagasan-gagasan dari Nugroho Suksmanto yang mencari penulis cerita untuknya. Pengarang mengembangkan dan memodifikasi gagasan-gagasan tersebut melalui proses kreatifnya sebagai penulis cerita. Ekspansi gagasan yang dilakukan oleh pengarang terletak pada delapan gagasan, sedangkan modifikasi gagasan terletak pada tiga gagasan, sebagai berikut:

1. Ekspansi pembebasan empat tahanan politik (tapol) dari Pulau Buru di Stasiun Senen, terdapat pada Bab 8 “Rajapati”. Ekspansi terletak pada tokoh Aku mengundang empat tahanan politik ke rumahnya. Kemudian tokoh Aku memberikan tanggapan setelah menyimak pengalaman empat tahanan politik selama di pulau Buru. Tokoh Aku mengibaratkan para penyiksa di Pulau Buru sebagai titisan Rajapati, pada kutipan:

*.... Rajapati ini adalah makhluk purba haus darah yang menikmati pencabutan nyawa dalam penyiksaan. Sosok-sosok yang pengecut, licik dan tanpa nibawa, seperti ditakdirkan hanya lahir untuk menganiaya meski mengaku beragama.... (hal. 64)*

2. Ekspansi pembakaran rumah calon tahanan politik, terdapat pada Bab 3 “Pencidukan” hal. 22-24. Ekspansi berupa rumah yang dibakar adalah rumah keluarga saudara kembar dan ada seorang pria calon tahanan politik yang bersembunyi di sana, terdapat pada kutipan:

*Seseorang setelah berkomat-kamit sejenak melompati pagar dan berusaha masuk, saat itu dari dalam rumah muncul seorang lelaki menggandeng gadis kecil. Dadaku berdebar. (hal. 23)*

3. Ekspansi perpisahan saudara kembar, terdapat pada Bab 3 “Pencidukan”. Ekspansi terletak pada kehidupan sepasang saudara kembar setelah rumah keluarganya dibakar massa. Anak kembar yang selamat mengalami gangguan jiwa, sedangkan yang mati menjadi arwah, pada kutipan:

*.... Anak gadis yang selamat itu jiwanya terganggu dan harus dirawat di rumah sakit jiwa; anak gadis yang kecintai itulah yang kuburannya kukenal sebagai gundukan kecil di hutan bambuku. Konon kedua orangtuanya yang terbakar juga mayatnya tidak dikenali lagi. (hal. 24)*

4. Ekspansi kehidupan rumah sakit jiwa, terdapat pada Bab 6 “Perempuan Gila”, Bab 10 “Jeritan Tanpa Suara”, dan Bab 13 “Pembalasan Selalu Lebih Kejam?”. Ekspansi gagasan ini adalah kehidupan saudara kembar di rumah sakit jiwa,

mengalami pemerkosaan oleh staf rumah sakit dan penganiayaan oleh tokoh Joni Gila, hingga akhirnya meninggal dunia. Hal itu terdapat pada kutipan:

*Konon apabila Joni telah pergi, masuklah satu per satu saling bergiliran para sipir sampai dokter kepala memerkosa perempuan yang disebut-sebut sebagai gila itu. Sebegitu jauh perempuan malang itu hanya tampak lemas tergolek seperti karung dengan pandangan mata menatap dunia lain. Seperti tidak puas-puasnya para jahanam itu memerkosa perempuan tersebut. Tidak siang tidak malam seperti ada saja yang selalu dapat giliran.... (hal. 79)*

5. Ekspansi seorang gila yang membunuh ayahnya, terdapat pada Bab 11 “Catatan Joni Gila 1”, Bab 17 “Catatan Joni Gila 2”, dan Bab 23 “Catatan Joni Gila 3”. Ekspansi terletak pada tokoh Joni Gila yang membunuh ayahnya dan masuk rumah sakit jiwa. Di rumah sakit jiwa dia menganiaya si Perempuan Gila. Hal itu terdapat pada kutipan:

*Benarkah aku membunuh bapakku? Kalau diperiksa dengan teliti, barangkali akan terbukti juga aku tidak pernah membunuh bapakku. Lebih tepat dikatakan, bapakku telah membuat aku membunuhnya.... (hal. 137)*

Tokoh Joni yang gila dituduh membunuh staf rumah sakit jiwa dan dia mengaku sebagai pelakunya. Pelaku sebenarnya adalah pendekar wanita yang melakukan balas dendam, terdapat pada kutipan:

*Ia mencabut kedua pedang di punggungnya dengan kedua tangan dan kedua ujungnya mendadak sudah menempel pada kedua pipiku. Baja pedang tipis itu terasa dingin. Sedingin inilah kematian? .... (hal. 140)*

6. Ekspansi perburuan anggota Pemuda Rakyat di kelas, terdapat pada Bab 3 “Pencidukan” hal. 17-19. Ekspansi terletak pada tokoh Aku menjadi saksi mata penangkapan lelaki anggota Pemuda Rakyat yang masuk ke dalam kelas saat jam pelajaran, terdapat pada kutipan:

*Di dalam kelas, aku masih membayangkan seorang gadis kecil yang bermain-main dengan seekor kucing dan timbul tenggelam dalam kabut, ketika tiba-tiba seorang melompat masuk lewat jendela dan berlari serabutan sampai menabrak papan tulis. (hal. 17)*

7. Ekspansi perwujudan Mitos Nyi Rara Kidul, terdapat pada Bab 4 “Pawai Cahaya”, Bab 7 “Cinta dan Bencana”, Bab 12 “Perburuan”, dan Bab 19 “Sang Mata di Tepi Pantai”. Ekspansi terletak pada interpretasi sosok Nyi Rara Kidul pada tokoh Penguasa Samudera Cahaya atau Sang Mata, melalui ciri fisik dan perwatakannya, terdapat pada kutipan:

*Bagiku ia hadir sebagai mata yang indah dan hanya matanya bagiku tetap tinggal dalam ingatan tentang dirinya yang tiada pernah terbayang dalam kentuhannya. Di atas matanya terdapat alis terindah yang paling mungkin dihayalkan, semacam hiasan berlian berkilauan di dahinya, tergantung pada rantai emas yang melingkari kepalanya tetapi selebihnya dalam ingatanku hanya cahaya.... (hal. 52-53)*

8. Ekspansi pengembaraan dua dunia, terdapat pada Bab 1 “Kabut di Hutan Bambu”, Bab 4 “Pawai Cahaya”, Bab 7 “Cinta dan Bencana”, Bab 16 “Negeri Cahaya”, Bab 20 “Utopia Ketiadaan”, dan Bab 22 “Hilangnya Sebuah Dunia”. Ekspansi terletak pada tokoh Aku yang melakukan pengembaraan dari dunia nyata ke dunia mistik sejak kecil, terjadi berbagai perubahan pada dunia mistiknya, kemudian dunia mistik itu hilang. Hal itu terdapat pada kutipan:

*Dengan tergesurnya hutan bambu berikut gundukan yang selama ini dianggap sebagai kuburan gadis kecil itu, hilang pula dunia berkabutku yang telah memberikan kepadaku kemungkinan menjelajah dari dimensi satu ke dimensi lain dalam berbagai dunia yang rupa-rupanya tertumpuk sekaligus menjadi satu.... (hal. 177)*

9. Modifikasi kuburan korban semasa pendudukan Jepang di rumpun bambu, terdapat pada Bab 1 “Kabut di Hutan Bambu” hal. 6-8, dan Bab 2 “Masih Sekitar Hutan Bambu”. Dalam novel *Kalatidha* kuburan itu dimodifikasi menjadi kuburan tentara Jepang. Modifikasi ini berada pada tataran linguistik, yaitu kuburan korban semasa pendudukan Jepang berubah menjadi kuburan tentara Jepang. Hal itu terdapat pada kutipan:

*Padahal di hutan bambu itu hanya ada kuburan Ada duabelas kuburan di sana, sebelas kuburan tentara Jepang dan satu kuburan anak kecil yang bisa diduga dari ukurannya yang juga kecil.... (hal. 3)*

10. Modifikasi seorang gadis bersenjata panah, terdapat pada Bab 13 “Pembalasan Selalu Lebih Kejam?”, Bab 15 “Sampai Di Mana Dendam Berakhir?”, dan Bab 19 “Sang Mata di Tepi Pantai”. Gadis bersenjata dalam novel *Kalatidha* adalah Perempuan Pendekar yang memiliki persenjataan berupa pedang, pisau terbang dan kapak sebagai alat untuk membunuh. Hal itu terdapat pada kutipan:

*.... Putaran keempat memberinya perlengkapan sejumlah senjata yang melekat dengan segala warangka di tubuhnya, mulai dari dua pedang panjang yang saling bersilang di punggung, duabelas pisau terbang dalam sabuk yang melingkari pinggang, dua bilah kapak tergantung di pinggang kiri dan kanan. (hal. 101-102)*

11. Modifikasi seorang banker terkenal yang masuk penjara, terdapat pada Bab 9 “Aku Hanyalah Seorang Tukang Kibul”. Profesi banker dimodifikasi menjadi pengusaha yang bekerja sama dengan tokoh Dimas dan Ardi melakukan penipuan bank berkedok usaha fiktif lalu dipenjara, terdapat pada kutipan:

*Aku ini sebenarnya seorang pengusaha, tetapi pengusaha yang resminya sedang kena musibah. Kubilang “resminya” karena aku berstatus narapidana dan hidup dalam penjara, tetapi dalam kenyataannya aku hidup dan bisa pergi ke mana-mana dalam berbagai dunia bukan? (hal. 67)*

### **Modifikasi dan Ekspansi pada Cerpen *Perburuan Wirog* Karya Nugroho Suksmanto**

Seno Gumira Ajidarma pada *Pengantar Kalatidha Edisi Kritis* (dalam novel *Kalatidha*, 2019: xi), mengungkapkan bahwa adanya kolaborasi tulisan Nugroho Suksmanto yang dimanfaatkan sebagai Bab 2 novel *Kalatidha*, yaitu kisah perselisihan antara manusia dan tikus wirog dalam cerpen *Perburuan Wirog*. Cerpen *Perburuan Wirog* ditulis pada tahun 2003, kemudian diterbitkan dalam buku *Perburuan Celana Dalam* tahun 2006 (hal. 1-8). Cerpen *Perburuan Wirog* ditulis ulang dalam Bab 2 “Masih di Hutan Bambu” novel *Kalatidha* halaman 9-16. Seno Gumira Ajidarma memodifikasi tata linguistik pada susunan kata dan kalimat, serta terdapat ekspansi pertemuan tokoh Aku dan Pak Ranuwisid setelah gagal berburu tikus wirog. Modifikasi dan ekspansi pada cerpen *Perburuan Wirog* adalah, sebagai berikut:

1. Modifikasi judul teks cerita; Cerpen yang ditulis kembali dalam Bab 2 novel *Kalatidha* berjudul “Perburuan Wirog”, yang mengisahkan perselisihan tokoh utama dan tikus wirog. Judul Bab 2 novel *Kalatidha* adalah “Masih Sekitar Hutan

Bambu” (hal. 9), terkait hutan bambu sebagai tempat penting bagi tokoh Aku yang berselisih dengan tikus wirog, pada kutipan:

- (1) .... Di belakangnya terdapat kebun bambu—orang Jawa menyebutnya papringan—yang berakbir di pinggir kali Megarsari.... (Cerpen Perburuan Wirog)
  - (2) .... Di belakang rumah itulah terdapat papringan—kebon bambu, yang di mata kanak-kanakku telah menjadi hutan bambu di balik kabut.... (Novel Kalatidha, hal. 11)
2. Modifikasi nama latar cerita; Pada cerpen *Perburuan Wirog*, nama latar tempat disebutkan dengan nama, yaitu Pendrikan, Fendrijk, Kota Semarang dan Kampung Megarsari. Pada novel *Kalatidha* nama latar tempat disebutkan dengan inisial, yaitu daerah P, kata F, Kota S, dan M, terdapat pada kutipan:
- (1) *Semasa kanak-kanak aku tinggal di Pendrikan. Pendrikan, berasal dari Fendrijk, nama tuan tanah Belanda, penguasa wilayah barat daya Kota Semarang. .... Mereka menyebutnya sebagai Kampung Megarsari....* (Cerpen Perburuan Wirog)
  - (2) *Di barat daya kota S terdapatlah daerah P. Nama ini berasal dari kata F, tuan tanah Belanda penguasa wilayah itu di masa lalu. Di seberang P terdapat hamparan ladang pertanian, di antara P dan ladang ini terdapatlah M,....* (Novel Kalatidha, hal. 9)
3. Modifikasi narasi tokoh Bu Haroen dan Pak Ranuwisid; Cerpen *Perburuan Wirog* dan novel *Kalatidha* memiliki perbedaan penggunaan diksi dalam tata kalimat tanpa mengubah makna asalnya, pada kutipan:
- (1) *Berbeda dari Bu Haroen, Pak Ranuwisid, seorang tokoh penganut aliran kebatinan, lebih tertarik mengamati pengembaraan air yang berakbir di empang....* (Cerpen Perburuan Wirog)
  - (2) *Lain Bu Haroen, lain pula Pak Ranuwisid. Tokoh penganut aliran kebatinan di kampungku itu tidak melihat pertemuan dua sungai di laut, yang diikutinya adalah pengembaraan air yang berakbir di empang....* (Novel Kalatidha, hal. 10)
4. Modifikasi narasi kuburan di hutan bambu; Kuburan di hutan bambu di cerpen *Perburuan Wirog* adalah makam duabelas korban penjajahan Jepang, sedangkan kuburan dalam novel *Kalatidha* adalah makam sebelas tentara Jepang yang mati bara-kiri dan satu makam anak-anak, pada kutipan:
- (1) .... Di kawasan itu semula terdapat dua belas kuburan, makam sementara korban kekejaman tentara Jepang, tetapi akhirnya hanya satu, berupa gundukan tanah kecil memanjang. (Cerpen Perburuan Wirog)
  - (2) .... Di sana memang terdapat duabelas kuburan yang kuceritakan tadi, sebelas kuburan tentara Jepang dan satu kuburan seorang gadis kecil.... (Novel Kalatidha, hal. 11)
5. Modifikasi lokasi pemindahan makam di hutan bambu; Pada cerpen *Perburuan Wirog* kuburan di hutan bambu dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan. Pada novel *Kalatidha* kuburan di hutan bambu dipindahkan ke Jepang, pada kutipan:
- (1) *Pada saat dilakukan penggalian—karena kerangka-kerangka jenazahnya akan dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan ....* (Cerpen Perburuan Wirog)
  - (2) .... Suatu kali datang sejumlah petugas melakukan penggalian, konon keluarga para prajurit ini meminta mereka dipindahkan ke Jepang, mungkin untuk diperabukan di negerinya—kebetulan identitas mereka memang terlacak dengan baik.... (Novel Kalatidha, hal. 11)



6. Ekspansi pertemuan tokoh Aku dan Pak Ranuwisid, selain pada Bab 2. Dalam novel *Kalatidha* diceritakan tokoh Aku bertemu Pak Ranuwisid sebanyak dua kali selain yang diceritakan pada Bab 2, yaitu:
  - 1) Pertemuan tokoh Aku dengan Pak Ranuwisid ketika pulang dari menjelajah dunia mistik, terdapat pada kutipan:

*Waktu aku berjalan pulang, Pak Ranuwisid yang sedang memberi makan ayam jagonya bertanya seperti menggoda. (Bab 4, hal. 32)*
  - 2) Pertemuan tokoh Aku dengan Pak Ranuwisid ketika pulang dari memburu tikus wirog yang gagal ditangkap, terdapat pada kutipan:

*Pak Ranuwisid tersenyum-senyum seperti biasa.  
"Wah, sudah ke mana saja?" (Bab 20, hal. 167)*

### **Konversi pada Bait Ke-7 *Serat Kalatidha* Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita**

Puisi *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita ditulis pada tahun 1861, terdiri atas 12 bait bahasa Jawa. Teks terjemahan bait ke-7 *Serat Kalatidha* terdapat dalam novel *Kalatidha* halaman v (lima, angka Romawi). Bait ke-7 *Serat Kalatidha* berisi tentang sikap manusia ketika menghadapi kekacauan dalam masyarakat dan negaranya, serta memberi ajakan untuk mawas diri. Seno Gumira Ajidarma mengonversi puisi menjadi prosa novel dan menggunakan konsep yang sama dengan puisi. Seno Gumira Ajidarma memiliki pandangan tentang *Kalatidha*, yaitu suatu zaman di mana perilaku masyarakat, kondisi politik, hukum, dan norma di Indonesia mengalami kekacauan, berbagai kasus pembunuhan dianggap lazim dan pembalasan dendam yang dilakukan dengan tindak kejahatan. Interpretasi syair pada novel, yaitu:

1. Peristiwa G30S/PKI, korban pemerkosaan dan penganiayaan, penyiksaan tahanan politik Pulau Buru dan pembunuhan seorang ayah oleh anaknya dalam novel *Kalatidha* mewakili baris syair "*Mengalami zaman gila, Hati gelap kacau pikiran*". Ditunjukkan manusia melakukan kejahatan tanpa mempedulikan orang lain dan korbannya, bahkan dianggap lazim pada zamannya, pada kutipan:

*.... Namun peristiwa yang dialami kakakku lazim terjadi saat itu. Hilang lenyap tanpa berita—dan sama sekali tidak perlu kesalahan untuk itu. Seperti tidak ada satu pun keluarga yang tidak kehilangan anggota keluarganya. Bangsa ini telah membantai dirinya sendiri. (hal. 110)*
2. Penipuan bank, mewakili baris syair "*Mau ikut gila tak tahan, Jika tidak ikut tak kebagian, Akhirnya kelaparan*". Ditunjukkan dengan upaya kejahatan yang dilakukan bersama. Penipuan bank dilakukan tokoh Aku bersama rekannya, Dimas dan Ardi, serta petugas bank dan pejabat penting yang melancarkan pencairan dana dan mendapat bagi hasil, pada kutipan:

*.... Ardi memang berhasil membujuk berbagai pihak dalam persekongkolan ini, mulai dari pejabat penting yang merestui usaha ini dan tentu mendapat bagian, sampai petugas bank yang mengesahkan pengucuran dana dan tentu juga mendapat bagian—petugas bank artinya bukan satu orang, melainkan sejumlah orang di tingkat cabang maupun pusat, bahkan sampai kepada tingkat pengawas bank yang mengatasi semuanya.... (hal. 70)*
3. Pembalasan dendam yang dilakukan oleh perempuan pendekar mewakili baris syair, "*Sebenarnya lah kehendak Tuhan, Seberuntung-beruntungnya yang lupa, Lebih beruntung yang ingat dan waspada*". Ditunjukkan dengan adanya balasan terhadap

setiap perbuatan yang dilakukan manusia. Balas dendam pada staf rumah sakit dan pelaku pembakaran rumah keluarganya dengan cara membunuh. Kejadian balas dendam dianggap sebagai balasan yang pantas oleh masyarakat, meskipun kejahatan dibalas kejahatan, terdapat pada kutipan:

*“Biarlah mereka menerima karmapala mereka,” kata para penyidik pembunuhan berantai ini, “tuh mereka, seperti korban-korban yang dicituk, juga tidak akan pernah ditagkap dan diadili.”* (hal. 123)

Selain pada keseluruhan isi novel, gagasan *Kalatidha* juga terdapat pada Bab 25 novel *Kalatidha* memiliki judul yang sama dengan novel, yaitu *Kalatidha*. Bab 25 “*Kalatidha*” (2019: 207-214) menceritakan kondisi tokoh Aku setelah lama dipenjara banyak melamun dan menyendiri. Tokoh Aku meragukan ingatannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah dia saksikan. Bab 25 novel *Kalatidha* lebih cenderung menunjukkan gagasan pada baris terakhir *Serat Kalatidha*, yaitu “*Seberuntung-beruntungnya yang lupa, Lebih beruntung yang ingat dan waspada*”. Hal itu terdapat pada kutipan:

*Namun aku tidak pernah terlalu yakin bahwa cerita yang tergambarkan kembali oleh hujan itu memang merupakan pengalamanku, karena berbagai gambaran yang mengerikan seperti itu mestinya akan teringat olehku selalu....* (hal. 213)

### **Ekspansi dan Modifikasi pada Mitos Nyi Rara Kidul**

Seno Gumira Ajidarma mengembangkan mitos Nyi Rara Kidul sebagai salah satu tokoh dalam novel *Kalatidha*, yaitu *Penguasa Samudera Cahaya* yang disebut *Sang Mata*. Dalam *Pengantar Kalatidha Edisi Kritis* (2019, hal. x), Seno Gumira Ajidarma menyatakan bahwa “*imajinasi mistik yang berhubungan dengan Nyi Rara Kidul*”. Representasi mitos Nyi Rara Kidul pada tokoh Penguasa Samudra Cahaya terdapat pada Bab 4 “Pawai Cahaya”, Bab 7 “Cinta dan Bencana”, Bab 12 “Perburuan”, dan Bab 19 “Sang Mata di Tepi Pantai”. Novel *Kalatidha* mengekspansi mitos Nyi Rara Kidul dengan merepresentasikan wujud dan sifatnya dalam diri tokoh Penguasa Samudera Cahaya, dan memodifikasi watak dan takdir kematian Nyi Rara Kidul pada tokoh Penguasa Samudera Cahaya. Ekspansi dan modifikasi mitos Nyi Rara Kidul, sebagai berikut:

1. Ekspansi perwujudan sosok Nyi Rara Kidul pada tokoh Penguasa Samudera Cahaya yang memiliki kesamaan fisik, terdapat pada kutipan:

*Bagiku ia hadir sebagai mata yang indah dan hanya matanya bagiku tetap tinggal dalam ingatan tentang dirinya yang tiada pernah terbayang dalam kentuhannya. Di atas matanya terdapat alis terindah yang paling mungkin dikhayalkan, semacam hiasan berlian berkilauan di dahinya, tergantung pada rantai emas yang melingkari kepalanya tetapi selebihnya dalam ingatanku hanya cahaya....* (hal. 52-53)

2. Ekspansi tokoh Penguasa Samudera Cahaya suka menculik anak-anak di pantai. Ekspansi terletak pada deskripsi tentang nasib orang-orang yang tenggelam di lautan karena sosok penguasa laut, pada kutipan:

*....Sang Mata konon akan menyatu bersama angin laut yang telah membawa asap kemenyan itu kepadanya, mendekatkan ke sembarang pantai tempat orang-orang telah kehilangan anaknya—dan menampakkan diri sekelebatan sahaja dalam wujud perempuan terindah di dunia.* (hal. 155)

3. Modifikasi konflik cinta tokoh Penguasa Samudera Cahaya yang menginginkan segala cinta dan tidak berfokus pada raja-raja. Penguasa Samudera Cahaya

menginginkan segala cinta, termasuk dari tokoh Aku yang sering mengembara ke dunia mistik. Hal itu terdapat pada kutipan:

*....Penguasa samudera cahaya menghendaki segala bagi dirinya, segalanya, termasuk cinta–cinta gadisku harus diberikan kepadanya, dan cintaku juga tak luput wajib dipersembahkan kepadanya....* (hal. 57)

4. Modifikasi sifat cemburu Penguasa Samudera Cahaya yang memburu arwah kekasih tokoh Aku. Apabila tidak mendapatkannya, maka Penguasa Samudera Cahaya akan memburu targetnya hingga dapat. Perburuan itu menunjukkan adanya perubahan sikap dan sifat yang lebih egois dan serakah, pada kutipan:

*.... Api kecemburuan memburu bidadariku dari dunia ke dunia membakar segenap makhluk di samudera cahaya. Tiada yang mengerti apa yang terjadi di dunia ini kecuali bahwa dari tepi pantai cakrawala tampak terbakar.* (hal. 91)

5. Modifikasi lenyapnya Penguasa Samudera Cahaya. Akibat perburuan yang terus berlanjut, tokoh Penguasa Samudera Cahaya mengalami luka dan lenyap ketika perburuan berakhir, terdapat pada kutipan:

*Namun ketika tombak menghujam, sosok yang dikejar dan terkejar itu lenyap begitu saja seperti tidak pernah ada.* (hal. 98)

#### **Ekserp pada Lukisan *Kematian Marat* Karya Jacques-Louis David**

Gambar lukisan *Kematian Marat* karya Jacques-Louis David (1748-1825) tercantum dalam novel *Kalatidha* halaman 105. Lukisan tersebut menjadi bagian teks novel dalam mendeskripsikan kondisi jasad pembunuhan yang bermacam-macam seperti sebuah pameran seni. Dipilihnya lukisan *Kematian Marat* untuk dimasukkan dalam novel berlandaskan pada pembunuhan yang dapat terjadi di mana saja dan dalam kondisi apapun. Novel *Kalatidha* melakukan ekserp pada lukisan *Kematian Marat* dengan menerapkan konsep kematian yang simbolik dalam dua kasus pembunuhan yang terjadi dalam novel, yaitu:

1. Pembunuhan staf rumah sakit oleh Perempuan Pendekar yang balas dendam atas kematian saudara perempuannya yang dirawat di rumah sakit jiwa. Kondisi mayat setelah dibunuh ada yang dibentuk seperti karya seni dan ada yang dihancurkan sampai tidak berwujud, terdapat pada kutipan:

*.... Entah dengan bahan apa mayat-mayat itu bisa dibuat kaku seperti patung, yang jelas semua mayat itu telanjang dan tanpa alat kelamin lagi. Ada juga yang terlibat diposisikan seperti lukisan kematian Marat yang memegang surat di bak mandi karya Jacques-Louis David dari tahun 1793. Apabila foto-foto korban pembunuhan ini muncul di koran, banyak yang keliru mengiranya sebagai pameran patung atau seni instalasi.* (hal. 104)

2. Pembunuhan pasangan orang tua oleh Joni Gila yang terjadi di bangku pinggir laut. Joni Gila yang berada di sana menggunakan pisau untuk membunuh pasangan tua (laki-laki dan perempuan) yang sedang duduk bersama di bangku. Kondisi mayat mereka ketika ditemukan dalam posisi saling berpelukan. Hal itu terdapat pada kutipan:

*Pada bangku yang menghadap ke laut itu tergeletak dua sosok mayat. Kedua mayat itu menggeletak di sana, menelungkup dan saling berpelukan, seperti bersepakat untuk berangkat menuju kematian bersama-sama....* (hal. 88)

### Konversi dan Modifikasi pada Lirik Lagu *Johnny B. Goode* Karya Chuck Berry

Lagu *Johnny B. Goode* diciptakan dan dinyanyikan oleh Chuck Berry pada tahun 1957. Chuck Berry mengakui pada Majalah *Rolling Stone* bahwa lagu *Johnny B. Goode* adalah sebuah kisah nyata berdasarkan kisahnya sendiri (Bernas.id, 2017). Lirik lagu “Johnny B. Goode” karya Chuck Berry muncul dalam bentuk tekstual di novel *Kalatidha* pada Bab 24 berjudul “Koran yang Kubaca”.

Lagu ini berisi tentang anak laki-laki bernama Johnny B. Goode yang tinggal bersama ibunya di sebuah kabin yang terletak di wilayah hutan Louisiana dan New Orleans, pandai bermain gitar, dan diharapkan menjadi orang terkenal. Sedangkan, novel *Kalatidha* memiliki tokoh bernama Joni, yaitu seorang pria yang masuk rumah sakit jiwa karena membunuh ayahnya, dan dianggap memanfaatkan statusnya sebagai orang gila untuk menyiksa orang lain. Novel *Kalatidha* mengonversi lirik lagu (syair atau puisi) menjadi bentuk baru berupa prosa novel. Selain itu, novel *Kalatidha* memodifikasi perwatakan dan latar belakang tokoh Joni Gila menjadi sosok yang berbeda dari Johnny B. Goode milik Chuck Berry. Konversi dan modifikasi pada lirik lagu, sebagai berikut:

1. Konversi lirik lagu *Johnny B. Goode* karya Chuck Berry berbentuk puisi menjadi prosa novel. Kedua karya tersebut menceritakan tokoh laki-laki yang memiliki nama mirip dengan latar belakang berbeda, yaitu Johnny B. Goode dan Joni Gila. Walaupun penyebutan nama serupa, konversi yang dilakukan terdapat cara pengarang menceritakan tokoh laki-laki bernama Joni, yaitu dengan menyampaikan tentang nama, tempat tinggal, dan kegiatan yang dilakukan. Hal itu terdapat pada kutipan:
  - (1) *Deep down in Louisiana close to New Orleans  
Way back up in the woods among the evergreens  
There stood a log cabin made of earth and wood  
Where lived a country boy named Johnny B. Goode  
Who never learned to read or write so well  
But he could play the guitar just like a ringing a bell* (Lirik Johnny B. Goode)
  - (2) *Sesama penghuni rumah sakit jiwa memang tidak pernah menyentuhnya—kecuali Joni. Ia juga disebut Joni Si Malin Kundang. Tidak jelas kenapa ia disebut Malin Kundang, tetapi Joni konon betul-betul orang gila sialan yang seperti memanfaatkan keseolah-olah gilanya untuk memuaskan nalurinya sebagai penyiksa....* (Novel *Kalatidha*, hal. 77-78)
2. Modifikasi nama tokoh; Pada lirik lagu *Johnny B. Goode* karya Chuck Berry diceritakan anak laki-laki bernama Johnny B. Goode. Pada novel *Kalatidha*, nama tokoh laki-laki yang diceritakan adalah Joni, terdapat pada kutipan:
  - (1) *Where lived a country boy named Johnny B. Goode* (lirik Johnny B. Goode)
  - (2) *Sesama penghuni rumah sakit jiwa memang tidak pernah menyentuhnya—kecuali Joni. Ia juga disebut Joni Si Malin Kundang....* (Novel *Kalatidha*, hal. 77)
3. Modifikasi tempat tinggal; pada lirik lagu *Johnny B. Goode* tinggal di sebuah kabin di wilayah hutan Louisiana dan New Orleans. Pada novel *Kalatidha*, tokoh Joni tinggal di rumah sakit jiwa setelah membunuh ayahnya., pada kutipan:
  - (1) *Deep down in Louisiana close to New Orleans  
Way back up in the woods among the evergreens  
There stood a log cabin made of earth and wood* (lirik Johnny B. Goode)

- (2) *Sesama penghuni rumah sakit jiwa memang tidak pernah menyentuhnya—kecuali Joni....* (Novel *Kalatidha*, hal. 77)
4. Modifikasi kegiatan tokoh; sosok Johnny B. Goode adalah seorang anak yang pandai bermain gitar dan orang-orang suka mendengar musik yang dia mainkan di jalanan. Pada novel *Kalatidha*, tokoh Joni adalah seorang gila yang telah membunuh ayahnya dan menganiaya orang lain. Hal itu terdapat pada kutipan:
- (1) *He use to carry his guitar in a gunny sack  
Or sit beneath the trees by the railroad track.  
Oh, the engineers used to see him sitting in the shade,  
Strumming with the rhythm that the drivers made.  
The People passing by, they would stop and say  
Oh my that little country boy could play* (lirik Johnny B. Goode)
- (2) *Benarkah aku membunuh bapakku? Kalau diperiksa dengan teliti, barangkali akan terbukti juga aku tidak pernah membunuh bapakku. Lebih tepat dikatakan, bapakku telah membuat aku membunuhnya. Bapakku sengaja membuat aku membunuhnya, supaya ia tidak usah membunuh dirinya sendiri....* (Novel *Kalatidha*, hal. 137)

Konversi dan modifikasi yang dilakukan pengarang pada lirik lagu *Johnny B. Goode* merupakan cara pengarang menunjukkan sosok baik dan sosok buruk pada zaman rusak dalam novel *Kalatidha*. Johnny B. Goode adalah contoh manusia baik yang harusnya ditiru oleh masyarakat novel *Kalatidha* yang memilih melakukan kejahatan tanpa mempedulikan orang lain. Hadirnya tokoh Joni Gila menunjukkan penyimpangan etika dan moral pada kehidupan masyarakat dalam novel *Kalatidha*, yaitu seorang anak yang membunuh ayahnya dan melakukan penganiayaan pada manusia lain.

#### **Ekspansi pada Kutipan Koran *Angkatan Bersendjata*, *Bintang Timur*, *Kompas*, dan *Berita Yudha* Tahun 1965**

Seno Gumira Ajidarma dalam *Pengantar Kalatidha Edisi Kritis* (novel *Kalatidha*, 2019: xi) menyatakan bahwa pengarang melakukan riset melalui dokumentasi *Kompas*, Perpustakaan Nasional, dan Monash University di Melbourne. Koran yang menjadi bagian tekstual novel *Kalatidha* meliputi koran *Angkatan Bersendjata*, harian nasional *Bintang Timur*, Harian *Kompas*, dan harian umum *Berita Yudha*. Teks koran yang dimasukkan dalam novel *Kalatidha* berupa teks utuh dan potongan teks.

Kutipan-kutipan berita koran dalam novel *Kalatidha* terbagi dalam empat bab, yaitu Bab 5 “Aku membaca Koran” (hal. 33-41), Bab 14 “Aku Membaca Koran, Lagi” (hal. 109-118), Bab 18 “Lagi-Lagi Aku Membaca Koran” (hal. 143-152), dan Bab 24 “Koran yang Kubaca” (hal. 193-205). Novel *Kalatidha* mengekspansi cerita dari peristiwa nyata G30S/PKI dari berita-berita koran. Dalam novel *Kalatidha* (2019: 33-34) teks berita-berita itu terdapat dalam kliping koran yang dibuat oleh kakak perempuan tokoh utama, kemudian tokoh utama membaca berita-berita dalam kliping koran tersebut. Ekspansi koran dalam novel terdapat dua cara, yaitu:

1. Penyisipan tanggapan tokoh Aku di antara koran-koran yang dibaca. Ketika tokoh Aku membaca koran, dia memberikan komentar-komentar tentang berita-berita di kliping, salah satu kutipannya yaitu:

*Jadi siapa yang membiarkan segala pencidukan itu berlangsung? Dari teman-teman sepermainanaku kudengar cerita tentang hutan jati di luar kota tempat orang-orang yang dicituk itu ditembak mati dan dikuburkan.* (hal. 41)

2. Penyisipan tanggapan kakak perempuan tokoh Aku terhadap berita Kompas berjudul “Keranjingan Sate dan Gulai Anjing”. Kakak perempuan tokoh Aku berpendapat bahwa manusia yang memburu anjing untuk dimakan dan manusia yang memburu sesama manusia untuk dibunuh adalah hal yang sama. Tindakan itu merujuk pada pencidukan anggota PKI pada tahun 1965-1966 dan dianggap tidak pantas dilakukan, terdapat pada kutipan:

*Dua berita ini mengandung kesamaan, jang satu manusia jang dikedjar2 manusia2 lain, sedang jang lain adalah makhluk lain jang juga telah diburu2 makhluk manusia untuk dimakan. Makhluk bernama andjing diburu untuk menjambung hidup penjual maupun pembelinja jang taktahu lagi apa jang masih bisa dimakan, makhluk bernama manusia diburu sesama manusia untuk diakhiri hidupnja, entah demi apa. Tuhan, selamatkanlah bangsa kami!* (hal. 201)

3. Pemunculan tokoh Perempuan Pendekar sebagai sosok pembalas dendam penderitaan korban pencidukan anggota G30S/PKI dan korban pemerkosaan staf rumah sakit jiwa. Peristiwa pembunuhan atas dasar pembalasan dendam itu tidak pernah terjadi di dunia nyata. Peristiwa pembunuhan balas dendam itu adalah ekspansi cerita dari pengarang. Hal itu terdapat pada kutipan:

*Dalam seratus hari seratus korban bergelimpangan. Tidak ada seorang pun kematiannya begitu-begitu saja dan meskipun jelas-jelas korban mati terbunuh polisi belum mampu menghubungkan benang merah pembunuhan berantai tersebut. Mereka adalah orang-orang yang terlibat pembakaran rumah keluarga dengan anak kembar itu. Tentu tidak ada yang mengira bahwa sedang berlangsung pembalasan dendam salah satu korban yang telah tewas, melalui tubuh saudara kembarnya yang baru mati setelah menjadi dewasa, disebut-sebut sebagai gila, kemudian diperkosa dan dianiaya....* (hal. 122).

## PENUTUP

Intertekstualitas yang terkandung dalam novel *Kalatidha* menunjukkan bahwa karya seni, karya sastra dan teks ilmiah buatan penulis lain menjadi sumber pengarang dalam proses penulisan novel. Penerapan intertekstualitas dalam novel *Kalatidha*, meliputi (1) ekspansi pada delapan dari sebelas gagasan cerita Nugroho Suksmanto, tokoh cerpen *Perburuan Wirog* karya Nugroho Suksmanto, peristiwa G30S/PKI dalam berita koran tahun 1965, dan wujud penokohan Nyi Rara Kidul; (2) konversi pada bait ke-7 *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (puisi ke novel) dan lirik lagu “Johnny B. Goode” karya Chuck Berry (lirik lagu ke novel); (3) modifikasi pada tiga dari sebelas gagasan cerita Nugroho Suksmanto, tataran linguistik (tata kata dan kalimat) cerpen *Perburuan Tikus Wirog* karya Nugroho Suksmanto, sikap dan sifat penokohan Nyi Rara Kidul, dan latar belakang Johnny B. Goode terhadap Joni Gila; dan (4) ekserp pada lukisan *Kematian Marat* Jacques-Louis David.

Berdasarkan transformasi karya atau teks asal dalam novel *Kalatidha* diketahui bahwa ekspansi dan modifikasi mendominasi penulisan novel. Pengarang melakukan empat ekspansi dan empat modifikasi untuk menceritakan zaman ketika masyarakat melakukan berbagai kejahatan yang merugikan orang lain, disertai dua konversi dan satu ekserp yang melengkapi penulisan novel. Peneliti menemukan bahwa sebelas gagasan

Nugroho Suksmanto merupakan induk interteks novel *Kalatidha*. Hal ini berdasarkan pada sebelas gagasan Nugroho Suksmanto memuat topik-topik yang berhubungan dengan kondisi zaman rusak dalam novel *Kalatidha*, meliputi pencidukan, pembunuhan, dan penyiksaan orang terduga anggota PKI, pemerkosaan dan penganiayaan di rumah sakit jiwa, pembunuhan orang tua oleh anaknya, petualangan dua dunia, penipuan bank, dan pembalasan dendam dengan kejahatan. Secara keseluruhan, novel *Kalatidha* adalah karya sastra yang ditulis dengan mentransformasikan sumber atau karya asal menjadi karya sastra baru.

Novel *Kalatidha* merupakan salah satu karya sastra yang memiliki intertekstualitas tinggi terhadap karya asalnya. Pada hasil dan pembahasan, ditemukan tujuh karya asal ditransformasikan dalam novel *Kalatidha*. Namun, tidak semua karya asal dapat ditemukan dan diakses secara luas, terutama teks koran tahun 1965-1966 dan teks cerpen *Perburuan Wirag* karya Nugroho Suksmanto. Mengenai hal itu, peneliti mengemukakan saran pada peneliti selanjutnya untuk dapat menelusuri karya asal lainnya guna mendapatkan hasil intertekstualitas karya sastra yang lebih akurat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2019. *Kalatidha (Edisi Kritis ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bernas.id. 2017, Maret 20. *Inilah 5 Lagu Terbaik dari Legenda Rock and Roll Chuck Berry*. Dipetik pada 13 Juli 2020, dari BERNAS.id: <https://www.bernas.id/35811-inilah-5-lagu-terbaik-dari-legenda-rock-and-roll-chuck-berry.html>
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Sastra Bandingan: Metode, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ranggawarsita, Raden Ngabehi. 2017. *Zaman Edan*. (Penerjemah: Ahmad Norma) Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.